

Karakteristik Kepribadian Frater di Wilayah Keuskupan Agung Jakarta Berdasarkan *Five-Factor Model*

Guido Hendy Indra, & Magdalena S. Halim

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Corresponding Author: magdalena.halim@atmajaya.ac.id

Abstract

Personality is one of the main things that are being shaped during the formation of Catholic Priest. However, assessments of personality are often only based on preceptor observations. This study aims to find out the personality characteristics of the brothers to help the preceptors educating them. This research is a quantitative descriptive study with 82 brothers who live in Archdiocese of Jakarta as participants. Participants are currently undergoing stage of Bachelor studies, Pastoral Orientation Year, or Master studies with age range of 20-38 years ($M = 23.44$, $SD = 3.447$). Participants were collected by convenience sampling method, by distributing online questionnaires. The general personality description is obtained by processing the score of each Big Five Marker (IPIP-BFM-50) in Indonesian domain with descriptive statistical methods. ANOVA test is carried out to see the differences based on the formation stages. Most of the brothers have moderate scores for each domain, so the expressions can be trained to suit the needs of Church. However, some of them have extremely low score on Emotional Stability (3.7%), thus showing high tendency to be susceptible to stress and negative emotions. Agreeableness is the dominant characteristic as there are no extreme low scores in this domain and the SD on the raw score is also the smallest. It is also found that there are significant differences in Agreeableness based on the stages of the formation that are being undertaken.

Keywords: *Personality, Brothers, Five-Factor Model (FFM)*

PENDAHULUAN

Pastor adalah sebuah profesi yang dapat dikatakan khusus karena ada faktor spiritual di dalamnya dan umat Katolik percaya bahwa orang-orang yang dipanggil secara langsunglah yang mampu menjalaninya (Hidajat, 2019). Bukan hanya itu, Paus Fransiskus juga pernah mengatakan agar hanya orang-orang yang memiliki kapabilitas saja yang menjadi seorang pastor. Ada sebuah wacana yang ia keluarkan, yakni mewajibkan semua pastor

untuk menjalani pemeriksaan kepribadian (Zauzmer, 2019).

Wacana ini sendiri dapat dipahami karena seorang pastor memiliki berbagai tuntutan. Dalam dokumen Presbyterorum Ordinis, ia dituntut untuk menghidupi Sabda Allah, sehingga dapat menjadi contoh bagi umatnya (Paul VI, 1965). Menghidupi Sabda Allah ini dapat ditunjukkan dengan melayani umat, bukan hanya dalam ibadah, melainkan juga dalam kehidupan sosial. Dokumen tersebut menjelaskan bahwa seorang pastor harus memberi pelayanan pada orang-orang yang

miskin dan lemah, serta memberi perhatian pada orang muda dan pasangan suami istri. Dari segi perilaku, tuntutan itu dapat dilihat dalam bentuk seimbang dalam kehidupan pribadi, pelayanan, dan rohani (Leteng, 2009); selalu hadir untuk umat yang membutuhkan bantuan (Pidyarto, 2009); ataupun radikal dalam iman, tetapi juga terbuka (Suseno, 2009).

Berbagai tuntutan ini dapat menimbulkan keletihan dalam diri pastor. Francis dan Crea (2015) menemukan bahwa kaum rohaniwan cenderung rentan mengalami kelelahan emosional atau *burnout* dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Mereka juga menemukan bahwa kepribadian memegang peranan dalam keberhasilan kaum rohaniwan untuk bertahan dan bahagia dalam pilihan hidup mereka. Kepribadian sendiri merujuk pada pola berpikir, merasa, dan berperilaku seorang individu (American Psychological Association, 2019). McAddams dalam Selvam (2019) menjelaskan bahwa kepribadian memiliki tiga tingkatan, dengan tingkat kedua dan ketiga yang dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu, kepribadian bersifat dinamis. Kepribadian didefinisikan sebagai organisasi dinamis di dalam diri individu, yang meliputi aspek psikofisik dan menentukan penyesuaian diri individu tersebut pada lingkungannya (Allport dalam Feist, Feist, & Roberts, 2013).

Salah satu cara untuk melihat kepribadian adalah dengan melihat *traits* yang menjadi penyusun dari kepribadian itu. *Traits* sendiri menggambarkan kecenderungan seseorang untuk berpikir, merasa, dan berperilaku (Feist, Feist, & Roberts 2013). Penelitian mengenai kepribadian kaum rohaniwan dengan menggunakan pendekatan *traits* sudah pernah dilakukan. Loudon dan Francis

(1999) melakukan penelitian terhadap pastor Katolik di Inggris menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire*. Mereka menemukan bahwa nilai *extraversion* pada pastor Katolik secara signifikan lebih rendah dibanding pria pada umumnya, serta memiliki nilai yang sedikit lebih tinggi pada *psychoticism* dan *neuroticism*. Skor ini dapat membantu mereka dalam pelayanan tertentu. Skor *extraversion* yang rendah dapat membantu dalam pelayanan bersifat personal seperti konseling atau kehidupan doa yang personal dan skor *neuroticism* yang tinggi dapat membantu mereka lebih empati karena lebih sensitif dengan perasaan yang intens. Akan tetapi, skor tersebut juga dapat menghambat, misalnya skor *neuroticism* yang tinggi juga menyebabkan mereka lebih rentan terhadap stres.

Kekhasan dalam kepribadian pastor Katolik ini juga didapati oleh Cerasa, et al (2016). Mereka melakukan penelitian menggunakan NEO PI-R. Ia menemukan bahwa skor *agreeableness* para pastor secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok orang yang religius ataupun yang tidak religius sama sekali. Skor *agreeableness* yang mencerminkan kecenderungan untuk bersikap altruis, jujur, dan mau bekerjasama ini dinilai sebagai karakteristik dominan dalam diri para pastor. Bila melihat tuntutan yang dimiliki para pastor untuk melayani umat, skor yang tinggi pada *agreeableness* ini pun dapat membantu terpenuhinya tuntutan itu.

Adanya aspek kepribadian yang dapat membantu pemenuhan tuntutan tampaknya menjadi alasan panjangnya proses menjadi seorang pastor yang dikenal dengan nama formasi. Formasi bukan hanya ditujukan untuk melengkapi para calon dengan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian mereka. Hal ini dijelaskan

dalam dokumen *Pastores Dabo Vobis*. Dalam artikel tersebut, dikatakan bahwa seorang pastor harus membentuk kepribadiannya sehingga dapat membantu umat untuk bertemu dengan Tuhan (Paul II, 1992). Seorang pastor harus mudah untuk berdiskusi, mampu memberikan penilaian yang objektif, bertanggungjawab, ramah, tulus dalam perkataan dan hati, bijaksana, siap melayani, mampu membuka dirinya pada persaudaraan dan mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa, serta cepat mengerti, memaafkan, dan menenangkan orang lain.

Dengan pembentukan kepribadian itu, disarankan juga bahwa ilmu psikologi diikutsertakan dalam proses formasi (Prasetya dalam Hidajat, 2019). Akan tetapi, tampaknya hal ini masih belum optimal. Penilaian kepribadian baru dilakukan di awal, ketika melakukan seleksi masuk (Zauzmer, 2019). Menurut seorang pastor di salah satu seminari menengah di NTT, penilaian kepribadian setelah seseorang masuk seminari biasanya hanya berdasarkan apakah sang calon terlihat bermasalah, seperti bertingkah laku buruk dan memiliki prestasi belajar yang buruk atau tidak (komunikasi pribadi, 23 Oktober 2019).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat kepribadian sebagai aspek penting dalam formasi seorang pastor, tetapi evaluasinya baru berdasarkan observasi pada para frater, calon pastor. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana karakteristik frater berdasarkan *Five-Factor Model* (FFM), sebagaimana yang telah dilakukan oleh Cerasa, et al (2016) kepada para pastor di Italia. Diharapkan penelitian ini dapat memberi alternatif pada para pembimbing dalam mengenal frater yang mereka bimbing lebih

jauh, guna mempersiapkan mereka menjadi pastor yang baik.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah para frater yang sudah melewati tahap *Novisiat* atau Tahun Orientasi Rohani (TOR) berkewarganegaraan Indonesia yang sedang berdomisili di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Terdapat 82 orang frater yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Usia partisipan berkisar antara 20-38 tahun ($M = 23.44$, $SD = 3.447$). Berdasarkan tahap formasi, 81.7% partisipan sedang menjalani pendidikan tingkat sarjana (S1), 9.8% menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP), dan 8.5% sedang menjalani pendidikan magister (S2). Berdasarkan lama menjalani panggilan sebagai frater, waktunya berkisar dari 0-8 tahun ($M = 3.33$, $SD = 1.806$).

Desain

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran kepribadian yang dimiliki oleh para frater. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan formulir daring yang disebarluaskan melalui media sosial. Teknik *sampling* yang dilakukan adalah *non-probability sampling*, secara spesifik *convenience sampling*.

Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah *Big Five Marker* (IPIP-BFM-50) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Azwar pada tahun 2019. Alat ukur ini adalah salah satu skala dalam *International Personality Item Pool* (IPIP) yang dikembangkan oleh Lewis Goldberg dan dapat diakses secara bebas

melalui laman web (Goldberg, Johnson, Eber, Hogan, Ashton, Cloninger, & Gough, 2006). IPIP-BFM-50 terdiri atas 50 *item* yang terbagi secara merata pada lima *domain* yakni, *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), *Conscientiousness* (C), *Emotional Stability* (EM), dan *Intellect/Imagination* (I). Alat ukur ini merupakan sebuah kuesioner *self-report* dengan skala sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Pada *item* yang *favourable*, jawaban tersebut secara berturut-turut diberi nilai 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan pada *item unfavourable* berlaku sebaliknya. Oleh sebab itu, setiap domain memiliki rentang skor dari 10-50. IPIP-BFM-50 dalam bahasa Indonesia ini memiliki koefisien reliabilitas berkisar antara .762 - .862 untuk setiap domain dan indeks *content validity* berkisar .71 - .98 (Akhtar & Azwar, 2019).

Peneliti juga melakukan uji validitas dan reliabilitas berdasarkan data yang diperoleh. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Alat ukur ini terbukti valid dengan nilai korelasi tiap *item* berkisar antara .282 - .761 (batas signifikansi di .183 untuk *alpha level* .05 dengan partisipan sejumlah 82). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha* dan memperoleh koefisien reliabilitas berkisar .661 - .833.

Prosedur

Peneliti mengunjungi Romo Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta untuk mengurus izin penelitian. Setelahnya, peneliti membangun *rapport* dengan frater yang tertarik dengan penelitian ini dan meminta bantuannya untuk menyebarkan *link* kuesioner daring yang telah disiapkan. Penyebaran *link* kuesioner juga dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah

komunitas untuk meminta bantuan pembimbing frater dalam menyebarkan, serta menghubungi frater yang sudah mengisi kuesioner untuk memperoleh calon partisipan. Kuesioner tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu *informed consent*, data diri, dan IPIP-BFM-50 bahasa Indonesia. Pada bagian *informed consent*, kesediaan frater tersebut ditanyakan. Bila ia menjawab bersedia, ia akan diarahkan ke bagian data diri, bila tidak, ia akan langsung ke halaman terakhir kuesioner yang berisikan ucapan terima kasih. Seluruh instruksi pengerjaan alat tes dituliskan di dalam kuesioner tersebut. Setelah data terkumpul dan skoring dilakukan, peneliti melakukan uji normalitas terhadap skor setiap *domain*, lalu membuat norma.

Metode Analisis

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan karena data yang diperoleh lebih dari 50. Karena data setiap *domain* terdistribusi secara normal, peneliti mengubah skor tiap *domain* menjadi *T-Score* untuk membuat norma. Berdasarkan norma yang telah dibuat, partisipan dibagi menjadi tiga kelompok, yakni tinggi ($T > 60$), sedang (40-60), dan rendah ($T < 40$). Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda *analysis of variance* (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji *Post-Hoc Tukey HSD* dengan SPSS untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan di antara para frater berdasarkan tahap formasi yang sedang mereka jalani.

HASIL

Skor mentah tiap *domain* memiliki *mean* di kisaran angka 30-39 dengan standar deviasi yang berbeda-beda. *Emotional Stability* memiliki standar deviasi terbesar, sedangkan *Agreeableness*

memiliki standar deviasi terkecil. Persebaran skor mentah tiap *domain* dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1.
Persebaran Skor Mentah Setiap Domain

	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Extraversion</i>	18	44	30.98	5.852
<i>Agreeableness</i>	31	49	38.82	4.179
<i>Conscientiousness</i>	22	50	37.41	6.014
<i>Emotional Stability</i>	18	48	32.55	6.521
<i>Intellect</i>	24	46	35.11	4.851

Skor mentah tersebut dikonversi menjadi *T-Score* agar dapat diinterpretasi. *T-Score* selalu memiliki *mean* 50 dan standar 10. Oleh sebab itu, skor 30 dan 70 dapat menjadi patokan untuk menentukan skor ekstrim. Skor di bawah 30 tergolong

ekstrim rendah, sedangkan di atas 70 tergolong ekstrim tinggi karena telah melebihi dua standar deviasi. Ada pun persebaran *T-Score* setiap domain dapat dilihat pada Tabel 2. berikut

Tabel 2.
Skor Terendah dan Tertinggi setiap Domain dalam T-Score

	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Extraversion</i>	27.83	72.26	50	10
<i>Agreeableness</i>	31.29	74.37	50	10
<i>Conscientiousness</i>	24.37	70.93	50	10
<i>Emotional Stability</i>	27.69	73.69	50	10
<i>Intellect</i>	27.10	72.45	50	10

Berdasarkan Tabel 2., dapat dilihat bahwa ada skor ekstrim pada masing-masing *domain*. Skor ekstrim berarti memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berperilaku tertentu, misalnya skor ekstrim tinggi pada *Agreeableness* menunjukkan kecenderungan tinggi untuk bersikap peduli, kooperatif, dan rela berkorban. Berdasarkan Tabel 2., *Agreeableness* tidak memiliki skor yang tergolong ekstrim rendah. *Agreeableness* juga memiliki skor ekstrim tinggi yang tertinggi dibanding empat *domain* lain. Bila melihat skor mentah pada Tabel 1., *Agreeableness* juga mencolok dari nilai *mean* tertinggi dan standar deviasi terendah. Oleh sebab itu, *Agreeableness* dapat dikatakan sebagai karakteristik dominan dalam kepribadian

para frater. Dominannya *Agreeableness* ini dapat dimaknai secara positif karena tugas pastor nantinya adalah melayani umat. Dengan dominannya *domain* ini, para frater sudah memiliki kecenderungan untuk peduli pada orang lain.

Berdasarkan Tabel 2., *Conscientiousness* juga cukup mencolok. *Conscientiousness* memiliki skor ekstrim terendah, baik untuk ekstrim tinggi ataupun rendah. Hal ini dapat menjadi catatan tersendiri karena seorang pastor nantinya diharapkan dapat seimbang dan teratur dalam kehidupannya sehari-hari. Skor yang rendah pada *domain* ini menunjukkan kecenderungan untuk bertindak ceroboh dan tidak teratur, sehingga dapat menyulitkan dalam memenuhi tuntutan

hidup yang teratur dan berbagai tanggung jawab yang nantinya akan diberikan ketika sudah menjadi pastor nantinya.

Di samping nilai-nilai ekstrim tersebut, skor pada setiap *domain*

terdistribusi secara normal. Oleh sebab itu, skor akan terkonsentrasi di tengah atau kategori sedang. Persebaran skor berdasarkan kategorisasi itu untuk tiap *domain* dapat dilihat pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3.

Persebaran Skor Partisipan

Kategori	<i>Extraversion</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>	<i>Emotional Stability</i>	<i>Intellect</i>
Tinggi (>60)	16 (19.5%)	16 (19.5%)	12 (14.6%)	12 (14.6%)	12 (14.6%)
Sedang (40-60)	50 (61.0%)	54 (65.9%)	56 (68.3%)	56 (68.3%)	57 (69.5%)
Rendah (<40)	16 (19.5%)	12 (14.6%)	14 (17.1%)	14 (17.1%)	13 (15.9%)

Lebih dari 60% partisipan berada di kategori sedang untuk setiap *domain*, sehingga mayoritas partisipan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan skor tinggi ataupun rendah, tergantung pada kondisi yang sedang dialami. Berdasarkan Unit Normal Table, kelompok kategori sedang akan mencakup 68% dari populasi apabila terdistribusi normal (Gravetter & Wallnau, 2017). Namun, skor tergolong sedang pada *Extraversion* hanya mencakup 61%. Bukan hanya itu, *Extraversion* juga memiliki persentase skor tergolong tinggi dan rendah yang sama. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang cukup seimbang antara frater yang mampu merangkul banyak umat sekaligus dengan frater yang melayani dari belakang layar, baik melalui doa ataupun pertemuan personal. Hal ini mungkin juga dapat menunjukkan bahwa dalam kehidupan para frater, diperlukan kemampuan yang seimbang antara kemampuan untuk berhubungan dengan banyak orang sekaligus dengan kemampuan untuk menyendiri, seperti dalam doa dan refleksi pribadi.

Persebaran skor pada *Conscientiousness*, *Emotional Stability*, dan *Intellect* cukup mirip. Persentase skor

kategori rendah pada ketiga *domain* ini lebih besar dibandingkan persentase skor kategori tinggi. Dengan kata lain, lebih banyak frater-frater yang memiliki kecenderungan untuk tidak teratur dibanding yang teratur, yang mudah tertekan dibanding yang tidak, dan yang konservatif dibanding yang tidak. Aspek yang dapat lebih diperhatikan secara khusus adalah *Emotional Stability*.

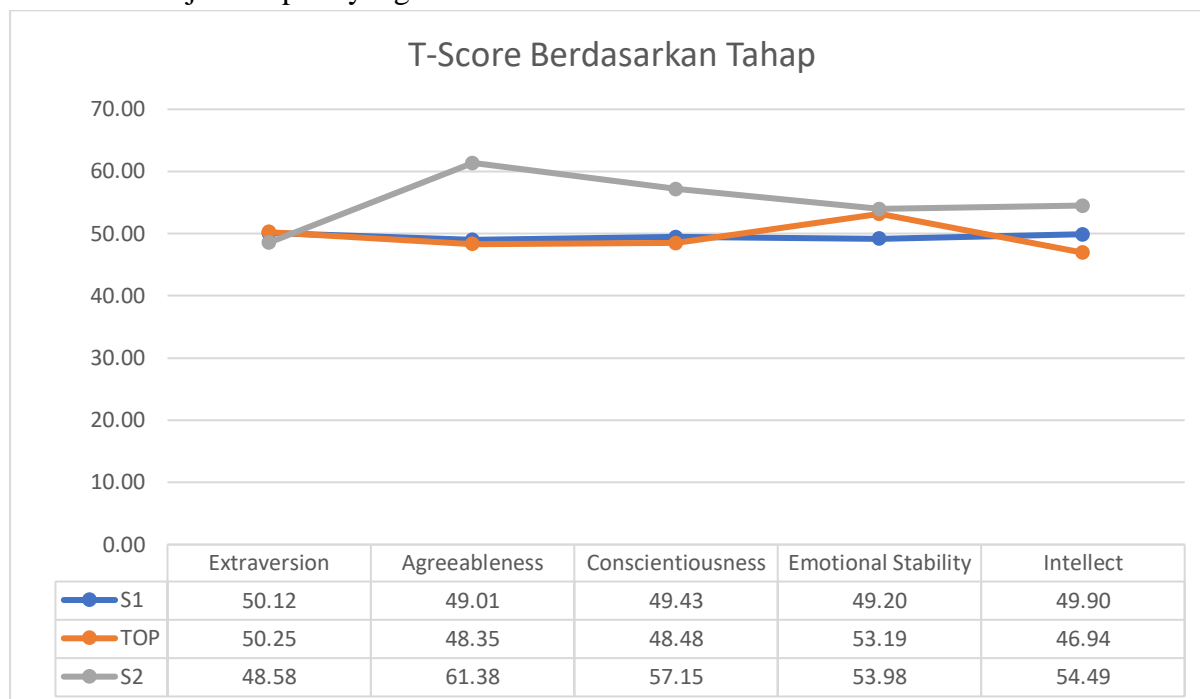
Skor yang rendah pada *Emotional Stability* akan membantu mereka untuk lebih empati kepada umat karena ia bisa merasakan emosi yang lebih intens dibandingkan frater-frater yang memiliki skor tinggi. Akan tetapi, hal itu juga berarti ia akan lebih rentan pada emosi negatif yang dapat mengakibatkan *burnout*. Selain itu, ada tiga frater (3.7%) yang memiliki skor ekstrim rendah. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus bagi para pembimbing.

Agreeableness kembali terlihat kentara dengan persebaran skor di kategori tinggi dan rendahnya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa *Agreeableness* merupakan karakteristik dominan dalam diri seorang frater. Dengan skor tergolong rendah yang paling sedikit di antara keempat *domain* dan satu-satunya *domain* yang tidak memiliki skor ekstrim di

kategori rendah, dapat dikatakan mayoritas frater cenderung untuk bersikap peduli pada orang lain dan siap membantu.

Bila melihat *T-Score* masing-masing *domain* berdasarkan tahap formasi yang sedang dijalani, *Agreeableness* kembali menjadi aspek yang mencolok.

Mean T-Score untuk *Agreeableness* pada frater-frater yang menjalani tahap S2 jauh lebih tinggi dibandingkan frater-frater yang menjalani tahap S1 dan TOP. Persebaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. *Mean T-Score Tiap Domain Berdasarkan Tahap Formasi*

Berdasarkan Gambar 1., dapat dilihat bahwa skor *Agreeableness* dan *Conscientiousness* pada frater-frater S2 jauh lebih tinggi dibanding skor frater-frater pada tahap S1 dan TOP. Dapat dikatakan bahwa frater-frater pada tahap S2 cenderung lebih peduli dan disiplin dibandingkan frater-frater pada tahap S1 dan TOP. Perbedaan antara ketiganya juga tampak pada *Emotional Stability* dan *Intellect*. *Emotional Stability* frater-frater di

tahap S1 cenderung lebih rendah dibanding frater-frater di tahap TOP dan S2. Untuk *Intellect*, perbedaan di antara ketiganya tampak jelas karena tidak ada titik yang menumpuk, dengan frater-frater tahap TOP memiliki skor lebih rendah dibandingkan frater-frater tahap S1 dan S2. Untuk mengetahui apakah perbedaan antara ketiganya signifikan, dilakukan ANOVA. Hasil dari ANOVA dapat dilihat pada Tabel [4] berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Beda Tiap *Domain* Berdasarkan Tahap

	F	Sig.
<i>Extraversion</i>	.076	.927
<i>Agreeableness</i>	5.525**	.006
<i>Conscientiousness</i>	2.039	.137
<i>Emotional Stability</i>	1.177	.314
<i>Intellect</i>	1.085	.343

** . signifikan pada level 0.01

Berdasarkan Tabel 4. tersebut, diketahui bahwa perbedaan signifikan terdapat pada *Agreeableness*. Oleh sebab itu, dilakukan uji *Post-Hoc* untuk

mengetahui kelompok mana saja yang berbeda secara signifikan. Hasil uji *Post-Hoc* dapat dilihat pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5.
Tabel Hasil Uji *Post-Hoc* untuk *Agreeableness* Berdasarkan Tahap Formasi

Tukey HSD				
	(I) Tahap	(J) Tahap	Mean Difference (I-J)	Sig.
<i>Agreeableness</i>	S1	TOP	.278	.981
		S2	-5.168**	.004
	TOP	S1	-.278	.981
		S2	-5.446**	.026
	S2	S1	5.168**	.004
		TOP	5.446**	.026

** . signifikan pada level 0.01

Berdasarkan Tabel 5. tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan signifikan antara frater-frater di tahap S2 dengan frater-frater di tahap S1 maupun TOP. Frater-frater pada tahap S2 secara

signifikan memiliki skor yang lebih tinggi. Dengan kata lain, mereka cenderung lebih peduli dan mau membantu bila dibandingkan dengan frater-frater di dua tahap lainnya.

DISKUSI

Agreeableness merupakan karakteristik yang dominan dalam kepribadian para frater. Hal ini sejalan dengan penelitian Cerasa, et al (2016) yang menemukan bahwa para pastor secara signifikan memiliki skor *Agreeableness* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok orang yang religius dan yang tidak. Selain itu, *Agreeableness* juga merupakan *domain* yang berkorelasi dengan religiusitas seseorang karena memberikan tuntunan

mengenai moral, seperti yang diajarkan dalam agama (Saroglou, 2009). Oleh sebab itu, wajar bila *Agreeableness* menjadi karakteristik yang dominan dalam diri para frater. Dapat dikatakan bahwa para frater memiliki kecenderungan tinggi untuk peduli dan mau membantu orang lain.

Mayoritas frater memiliki skor yang tergolong sedang di setiap *domain*. Dengan demikian, perilaku yang mereka tunjukkan dapat mencerminkan skor tinggi ataupun rendah, tergantung pada kondisi yang sedang dihadapi. Hal ini bisa dilihat dalam

sudut pandang positif karena baik skor tinggi maupun rendah dapat membantu karya pelayanan (Louden & Francis, 1999). Hal yang mungkin perlu menjadi perhatian para pembimbing adalah pola perilaku para frater, tepatnya kapan perilaku yang mencerminkan skor tinggi muncul dan kapan sebaliknya. Dengan mengetahui pola tersebut, para pembimbing dapat membantu para frater untuk melatih diri guna mengurangi perilaku tertentu yang kurang sesuai dengan kebutuhan umat ataupun Gereja.

Pada Gambar 1., diketahui bahwa frater-frater pada tahap S2 memiliki skor *Agreeableness* dan *Conscientiousness* yang lebih tinggi dibandingkan kedua tahap lainnya. Untuk *Emotional Stability*, frater-frater pada tahap S1 memiliki skor yang lebih rendah dibanding dua tahap lainnya. Selain faktor proses formasi yang lebih panjang, usia tampaknya juga menjadi salah satu faktor yang mendukung. Frater-frater pada tahap S2 cenderung lebih tua dibandingkan frater-frater pada dua tahap lainnya dan usia berkorelasi positif dengan ketiga *domain* tersebut (Robert & Mroczek, 2008; Srivastava, John, Gosling, & Potter, 2003).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dari jumlah partisipan penelitian. Metode *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling* dan jumlah partisipannya relatif kecil, sehingga kemampuan generalisirnya terbatas. Selain itu, alat ukur yang digunakan adalah alat ukur *self-report*, yang memungkinkan munculnya potensi partisipan melakukan *faking good*. Pengambilan data yang sepenuhnya dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner daring menyebabkan peneliti tidak dapat memberi penekanan pada bagian tertentu dalam instruksi secara

verbal ataupun mengobservasi bagaimana perilaku partisipan saat mengerjakan untuk meminimalisir potensi *faking good* tersebut.

Apabila di kemudian hari penelitian ini akan dikembangkan lebih lanjut, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan. Pertama, dapat dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat lebih jauh bagaimana proses formasi berdampak pada *traits* para frater, terutama pada *Agreeableness*, mengingat adanya perbedaan signifikan pada *traits* itu antara frater yang sedang menjalani tahap S2 dengan yang tidak. Kedua, penelitian ini mendapatkan gambaran umum kepribadian frater hanya berdasarkan 5 domain FFM, sehingga untuk memperoleh gambaran kepribadian yang lebih lengkap hingga tataran *facet*, dapat disarankan menggunakan alat ukur NEO PI-R dalam bahasa Indonesia (Halim, Derksen, & van der Staak, 2004).

Pengembangan lain yang bisa dilakukan terkait penelitian ini adalah melihat kepribadian berdasarkan komunitas imam dan jalur formasi. Melihat kepribadian berdasarkan komunitas imam dapat dilakukan karena pastor dikelompokkan menjadi imam diosesan yang fokus kehidupannya adalah pelayanan umat di sebuah keuskupan, sebuah wilayah seperti provinsi di bawah otoritas uskup, dan imam religius yang tergabung dalam kelompok religius tertentu (YESAYA, n.d.). Perbedaan utama di antara keduanya terletak di cara hidup. Imam diosesan fokus pada pelayanan umat dan mengikuti arahan uskup, sedangkan imam religius memiliki cara hidup atau spiritualitas tersendiri, tergantung pada pendiri komunitas itu. Sebagai contoh, komunitas Salesian Don Bosco (SDB), berfokus pada pelayanan kaum muda dan miskin (Salesian

Don Bosco [SDB], 2015), sedangkan fokus Ordo Fratrum Minorum (OFM) terletak pada hidup miskin pelayanan kepada mereka yang berkekurangan (OFM Indonesia, n.d.). Semenjak seseorang menjadi seorang frater, ia akan masuk ke dalam salah satu dari dua kategori tersebut. Oleh sebab itu, ada peluang bahwa kepribadian frater dari kelompok yang berbeda akan berbeda pula.

Kepribadian berdasarkan jalur formasi dapat dilakukan karena ada beberapa cara untuk menjadi seorang pastor dan hal ini akan berdampak pada lama formasi maupun bentuk pembinaan yang akan ia terima. Ponomban (2005) menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi pastor dengan masuk seminari semenjak SMP, masuk seminari setingkat SMA, masuk seminari tepat setelah lulus SMA, atau bahkan memulai pendidikan menjadi pastor sesudah menyelesaikan pendidikan di atas SMA atau bekerja. Perbedaan lama pembinaan dan usia ini dapat berpengaruh pada kepribadian yang dimiliki oleh setiap frater. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat melihat pengaruh perbedaan jalur formasi ini terhadap kepribadian para frater.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. & Azwar, S. (2019). Indonesian adaptation and psychometric properties evaluation of the big five personality inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi* 46(2), 32-44, DOI: 10.22146/jpsi.33571
- American Psychological Association. (2018). *Personality*. Diakses pada tanggal 8 November 2019 dari <http://www.apa.org/topics/personality/>
- Cerasa, A., Lombardo, G., Tripodi, D., Stilisano, E., Sarica, A., Gramigna, V., ..., Zucardo, D. L. (2016). Five-factor personality traits in priests. *Personality and Individual Differences* 95, 89-94.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2013). *Theories of personalities* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Francis, L. J., & Crea, G. (2017). Happiness matters: Exploring the linkages between personality, personal happiness, and work-related psychological health among priests and sisters in Italy. *Pastoral Psychology*, 67(1), 17–32. doi:10.1007/s11089-017-0791-z
- Goldberg, L. R., Johnson, J. A., Eber, H. W., Hogan, R., Ashton, M. C., Cloninger, C. R., & Gough, H. G. (2006). The international personality item pool and the future of public-domain personality measures. *Journal of Research in Personality*, 40(1), 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.08.007>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences. (10th ed)*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Halim, M. S., Derksen, J. J. L., & van der Staak, C. P. F. (2004). Development of the revised-neo personality inventory for Indonesia: A preliminary study. dalam Setiadi, B. N., Supratiknya, A., Lonner, W. J., & Poortinga, Y. H. (Eds.), *Ongoing themes in psychology and culture: Proceedings from the 16th International Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology*.

- https://scholarworks.gvsu.edu/iacc_p_papers/242
- Hidajat, L. L. (2019). *Peran dan pemaknaan terhadap pembinaan psikologis calon imam diosesan tahun orientasi pastoral seminari tinggi St. Yohanes Paulus II Keuskupan Agung Jakarta*. Jakarta: Program Magister Psikologi Unika Atma Jaya. Tidak diterbitkan.
- Leteng, H. (2009). Spiritualitas imam projo dalam jaringan relasi, bisakah? dalam Y. Leseq, Panjibudi, & H. Fitria. (Editor), *Imam jantung hati Yesus* (hlm. 87-121). Jakarta: Obor
- Louden, S. H., & Francis, F. L. (1999). The personality profile of roman catholic parochial secular priests in england and wales. *Review of Religious Research*, 41 (1), 65-79.
- OFM Indonesia (n.d.) *Sejarah umum ordo fransiskus*. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2020 dari <https://ofm-indonesia.org/ofm-st-michael-malaikat-agung/sejarah-singkat/>
- Paul II, J. (1992). *Pastores Dabo Vobis*. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2020 dari http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_25031992_pastores-dabo-vobis.html
- Paul VI. (1965). *Presbyterorum ordinis*. Diakses pada tanggal 21 Juni 2020 dari http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_presbyterorum-ordinis_en.html
- Pidyarto, H. (2009). Menjadi imam sejati: Bercermin pada Paulus rasul para Bangsa dalam Y. Leseq, Panjibudi, & H. Fitria. (Editor), *Imam jantung hati Yesus* (hlm. 179-195). Jakarta: Obor
- Ponomban, T. (2005). *iSeminari: Apa ini, apa itu?*. Diakses pada tanggal 6 Maret 2018 dari Yesaya: <http://yesaya.indocell.net/id766.htm>
- Roberts, B. W., & Mroczek, D. (2008). Personality trait change in adulthood. *Current Directions in Psychological Science*, 17(1), 31-35. doi:10.1111/j.1467-8721.2008.00543.x
- Salesian Don Bosco. (2015). *Pertanyaan seputar dunia salesian*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020 dari <https://sdb.or.id/pertanyaan-seputar-dunia-salesian/>
- Saroglou, V. (2009). Religiousness as a cultural adaptation of basic traits: A Five-Factor Model perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 108-125. doi:10.1177/1088868309352322
- Selvam, S. G. (2019). "Moulding his human personality": Personality change and formation to priesthood in the Catholic Church. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, XX(X), 1-14. doi:10.1177/1939790919827269
- Srivastava, S., John, O. P., Gosling, S. D., & Potter, J. (2003). Development of personality in early and middle adulthood: Set like plaster or persistent change?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 1041-1053.
- Suseno, F. M. (2009). Radikal dan terbuka, bisakah? dalam Y. Leseq,

Panjibudi, & H. Fitria. (Editor),
Imam jantung hati Yesus (hlm.
220-238). Jakarta: Obor

YESAYA. (n.d.) *Segala sesuatu yang
ingin kalian ketahui tentang pastor
bagian 2*. Diakses pada tanggal 5
Agustus 2019 dari Yesaya:
<http://yesaya.indocell.net/id1166.htm>

Zauzmer (2019). *Pope Francis wants
psychological testing to prevent
problem priests. But can it really
do that?* Diakses pada tanggal 6
Juli 2019 dari Washington Post:
[https://www.washingtonpost.com/
religion/2019/03/20/catholic-
church-tries-psychology-prevent-
bad-priests-difficult-scientific-
endeavor/?noredirect=on](https://www.washingtonpost.com/religion/2019/03/20/catholic-church-tries-psychology-prevent-bad-priests-difficult-scientific-endeavor/?noredirect=on)

Conflict-of-Interest Disclosure Form MANASA

When an author or the institution of the author has a relationship, financial or otherwise, with individuals or organizations that could influence the author's work inappropriately, a conflict of interest may exist. Examples of potential conflicts of interest may include but are not limited to academic, personal, or political relationships; employment; consultancies or honoraria; and financial connections, such as stock ownership and funding. Although an author may not feel that there are conflicts, disclosure of relationships and interests that could be viewed by others as conflicts of interest affords a more transparent and prudent process.

All authors, and co-authors if applicable, of papers submitted to *American Journal of Community Psychology* must complete this form and disclose any actual or potential conflict of interest. The journal may publish such disclosures.

Please complete the items below and submit the form(s), one for each author, **together with your manuscript** via the Editorial Manager submission website.

Manuscript Title:

All Authors:

I have included a section, Conflict-of-Interest Statement, in the manuscript (required even if just to state there are no disclosures).

I have no potential conflict of interest pertaining to this submission to *American Journal of Community Psychology*.

Category for Disclosure	Description of Interest/Arrangement

Author Completing this Form: Guiedo Hendy Indra

Author Signature:



Date: 4 Juni 2021

Ethical Principles Authors are required to state in their submission cover letter that they have complied with APA ethical principles in their treatment of individuals participating in the research, program, or policy described in the manuscript. They

should also note that the research has been approved by their organizational unit responsible for the protection of human participants.